

Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?) (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx)

Achmad Lutfi
IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat
achmad.lutfi.4u@gmail.com
Khairullah
UIN Raden Intan Lampung
khairullah18@yahoo.com

Abstract

This article discuss about how Karl Marx doubted someone's motivation in religion. When connecting religion with Marx, almost everyone assumed that Marx was an enemy of religion or a religious persons, predicate as a socialist and as a communist were addressed to him. What is done by critics and interpreters of his views on religion tends to see on the side that he totally rejects what is called God or religions. They almost never explained which side and part of religion Marx hated and criticized. This paper will explain the sides of religions that was hated and criticized by Marx , such as his statement that religion is nothing more than a place to escape from the problems of human life.

Keyword : Religion, Karl Marx, Self Escapetion

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang bagaimana Karl Marx menyangsikan motivasi seseorang dalam beragama. Ketika mengaitkan antara agama dengan Marx, hampir semua orang berasumsi Marx adalah musuh agama atau orang yang beragama. Faham sosialisme dan komunisme selalu dialamatkan pada dirinya. Apa yang dilakukan oleh pengkritik dan penafsir pandangan-pandangannya tentang agama cenderung melihat pada sisi bahwa ia menolak mentah-mentah apa yang disebut Tuhan atau agama. Mereka hampir tidak pernah menjelaskan pada sisi mana dan dari bagian agama yang mana yang dibenci dan dikritik oleh Marx. Tulisan ini akan menjelaskan sisi yang dibenci dan dikritik oleh Marx mengenai agama; seperti agama tidak lebih dari tempat pelarian diri dari problematika kehidupan manusia.

Posisi da'i sebagai penyampai risalah kenabian menjadi penting dalam konteks memberikan pemahaman yang holistik tentang agama.

Kata Kunci : *Agama, Karl Marx, Pelarian diri*

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap Yang Transenden yang melembaga ke dalam bentuk agama telah ada sejak manusia ada. Dari agama yang paling sederhana (primitif) sampai yang kompleks (*organized religion*) dan dari agama bumi (*ardhi*) sampai agama langit (*samawi*), kepercayaan terhadap agama telah eksis mewarnai sejarah manusia. Realitas ini kemudian dianggap bahwa kebutuhan manusia dengan Realitas Transenden untuk membentuk sejarah kemanusiaannya merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran positif agama tidak saja sebagai jalan untuk peningkatan kualitas kemanusiaan, tetapi lebih jauh ia merupakan kebutuhan dalam menjaga eksistensi primordial manusia.

Namun, terkadang muncul suatu realitas yang tidak bisa dielakkan, dengan mengatasnamakan agama, berbagai bentuk kekerasan, hegemoni, berkelindan secara sistemik dalam realitas umat beragama. Politik kekuasaan, penindasan aliran atau agama lain, subordinasi kelompok marginal dan minoritas (perempuan, buruh, kaum miskin, kulit hitam, dan lain-lain) berlangsung dalam peradaban manusia dengan legitimasi agama. Lebih dramatis lagi, acap kali kekuatan agama dipakai untuk menjaga keberlangsungan *status quo*. Legitimasinya memiliki efektivitas yang sangat tinggi untuk menghegemoni kelompok lain dan menggiring mereka untuk menerima menganggap sesuatu yang wajar dari praktek subordinasi tersebut sebagai takdir dan kebenaran yang absolut.

Dari kedua realitas yang paradoks ini, kegelisahan akademik yang muncul adalah apa yang masih tersisa dari agama? Apakah ia masih relevan dalam menjalani eksistensi manusia sebagai makhluk sosial? Ataupun ia hanya menjadi penghambat manusia untuk merealisasikan kemanusiaannya terhadap manusia lain? Benarkah kehadiran agama justru membuat manusia terlena untuk menerima kondisinya apa adanya dan menyerahkan takdirnya kepada Yang Lain? Benarkah jika keberadaannya justru menjadi alat politis untuk menghegemoni kelompok lain? Kegelisahan-kegelisahan ini mungkin adalah sekian dari banyaknya sikap pesemistis yang diajukan melalui renungan Karl Marx. Dalam kegelisahan inilah, Karl Marx menyatakan Agama adalah alienasi; Agama adalah opium (candu).

Pernyataan Marx di atas masih sangat relevan untuk didiskusikan, apalagi ketika dikaitkan dengan mempertimbangkan tesis Marx tersebut sebagai upaya merekonsepsi materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i. Tentunya kita ingin kegelisahan Marx tersebut disambut baik oleh para da'i dengan menjelaskan kepada umat tentang fungsi suci agama dalam membangun peradaban manusia. Tentunya, umat Islam harus bersikap kritis terhadap konsep atau gagasan yang mengacu pada prinsip ajaran Marxisme tersebut.

Seorang Muslim mestinya memahami dan meyakini bahwa cara penyelesaian dari problematika kehidupan yang terbaik bukanlah dengan bersandar pada Marxisme, melainkan berupaya menggali pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dan konsisten, sebagaimana disarankan oleh Derajat Fitra Marandika.¹ Dengan demikian, posisi da'i sebagai penyampai risalah kenabian menjadi penting dalam konteks memberikan pemahaman yang holistik tentang agama. Tulisan ini bertujuan memberikan tawaran kepada umat Islam khususnya para da'i untuk melakukan rekonsepsi terhadap materi dakwah dalam mencari penyelesaian dari problematika kehidupan yang menjadikan agama bukan tempat pelarian atau menjadi terasing.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Karl Marx

Karl Marx lahir di kota kecil Rhineland, Thrier Jerman tanggal 5 Mei 1818 dan wafat 1883. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya, Heinrich, seorang pengacara Yahudi, dan kakeknya seorang Rabbi Yahudi. Kepribadian Marx sangat berbeda dengan ayahnya, dia anak yang keras kepala, kasar, agak liar dan jarang mengedepankan perasaannya, tetapi ia memiliki bakat intelektual. Selain ia bersekolah secara formal, ia mendapatkan tambahan pendidikan dari Baron Von Westphalen yang akhirnya berkontribusi dalam menumbuhkan minatnya terhadap sastra klasik.²

Pada jenjang perguruan tinggi, ia belajar Filsafat dan hukum di Universitas Bonn, tetapi tidak begitu serius sampai ia pindah ke Universitas Berlin. Di universitas inilah ia banyak berkenalan dengan pemikiran filosof besar Jerman, Georg Wilhelm Friedrich von Hegel (1770-1831). Pemikiran Hegel yang mengedepankan idealisme melihat bahwa hal-hal yang bersifat mental, seperti ide dan konsep-konsep adalah asal segala sesuatu yang

¹Derajat Fitra Marandika, "Keterasingan Manusia menurut Karl Marx" *Jurnal Tsaqafah*, Volume 14, Number 2, November 2018, 299-322

²Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996),h. 119

fundamental. Sementara material adalah bagian sekunder. Benda-benda materi adalah pengejawantahan dari Roh universal atau Ide Absolut.³

Banyaknya pengaruh pemikiran Hegel dalam diri Marx tidak berarti ia memiliki pandangan yang sama dengan Hegel. Dengan bergabungnya Marx dengan sekelompok pemikir muda yang dikenal dengan Hegelian Muda, Marx dan komunitasnya mengkritisi pemikiran Hegel. Dunia konsep dan ide-ide yang menurut pandangan Hegel adalah yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, menurut Hegelian muda hanyalah sebuah refleksi saja. Hal yang paling mendasar dari alam semesta dapat diketahui dalam alam materi dan bukan dari konsep-konsep mental dan ide. Dia menganalogikan konsep dan ide-ide bagaikan warna merah pada buah apel. Yang terpenting dari apel bukan warnanya, tetapi apel itu sendiri.⁴

Ketika berada di Jerman yang basis pemikiran Hegel, keinginannya untuk mengajar di perguruan tinggi sebagai seorang profesor tidak tercapai, karena keikutsertaannya dalam komunitas Hegelian Muda. Akhirnya ia pindah ke Paris Perancis dan menjadi tempat ia bergaul dengan karya-karya pemikir ekonomi dan sosial di sana. Selama di Paris ia mulai serius mengembangkan teori-teorinya.

Di antara karya-karya esai dan buku penting tentang politik yang berhasil ia tulis sepanjang 1843 sampai 1850 *On the Jewish Question* (1843), *Toward the Critique of Hegel's Philosophy of Right :Introduction*(1843), *Economic and Philosophic Manuscripts* (1844), *The Holy Family: Or a Critique of All Critiques, Communist Manifesto* (buku yang dituliskannya bersama Engels, 1848), *Das Kapital* (1867) dan masih banyak yang lainnya.⁵

Dalam tulisan-tulisannya tersebut, Marx memformulasikan pandangan materialismenya tentang manusia dan tujuan hidup manusia. Dia juga mengemukakan ide-ide kuncinya tentang sejarah dan masyarakat, ekonomi dan politik, revolusi, hukum, moral filsafat dan agama.

Pemikiran Marx di seluruh Eropa, khususnya tentang revolusi harus diakui sangat berpengaruh besar. Hal ini terbukti dari terjadinya revolusi yang terjadi dimana-mana di seluruh Eropa. Bahkan pemerintah Perancis mencurigai tokoh yang dibalik revolusi itu adalah Marx. Marx kemudian melarikan diri ke Brusel dan akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Belgia.

Setelah dari pengasingan Marx kembali ke Jerman dan ikut serta dalam gerakan revolusi di sana, dan kembali ditahan oleh pemerintah, namun ia lolos dari tuntutan pengadilan. Pada tahun 1849 dia meninggalkan daratan Eropa menuju London. Semasa hidup di London ia hidup dengan serba

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.* h. 120

kekurangan dengan beban kehidupan dan studinya tentang politik dan ekonomi. Untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya selama di London ia bergabung dan memimpin organisasi *Workingmen's Internatioanl Association* yang disingkat "*The International*" yang mempunyai misi utama menyatukan dan mewakili kepentingan para buruh dari bangsa manapun.⁶

Pemikiran Inti Karl Marx

Ada dua tema utama yang menjadi titik tolak pemikiran Marx; *pertama*, keyakinan Marx terhadap kenyataan ekonomi sebagai hal yang mempengaruhi perilaku manusia; *kedua*, sejarah manusia merupakan sejarah pertentangan kelas.⁷

Kedua tema utama di atas dia ekspresikan dalam bukunya *Communist Manifesto* Marx: "*The history of all hitherto existing society is the history of class struggles. Freeman and slave, patrician and plebeian, lord and serf, guild-master and journeyman, in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another, carried on an uninterrupted, now hidden, now open fight, a fight that each time ended, either in a revolutionary re-constitution of society at large, or in the common ruin of the contending classes.*"⁸

Sepintas dapat kita cermati bahwa dalam ungkapan Marx cenderung mengedepankan sisi materialism dibandingkan sisi idelaismenya dalam mengungkap teori tentang agama. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan Marx yang lain "Bahwa umat manusia pertama-tama harus makan, minum, memiliki tempat berteduh dan berpakaian sebelum ia dapat mengejar politik, sains, seni dan agama"⁹. Dalam ungkapannya ini dapat diketahui bahwa manusia hidup dalam dunia yang riil, bukan dalam dunia ilusi. Segala yang hakiki adalah bersifat materil bukan yang immateri sehingga dalam kehidupan di dunia ini yang nyata dan utama adalah materi (natural dan bukan supranatural). Ungkapan Marx ini merupakan pandangan atas tesis Hegel tentang materi dan pikiran yang menyatakan bahwa hal-hal mental-ide, konsep adalah fundamental bagi dunia, sementara benda-benda materi selalu sekunder; benda-benda itu adalah ungkapan fisik dari roh universal yang dasar atau ide yang absolut.¹⁰

Sampai saat ini, sejarah masyarakat manapun di muka bumi adalah sejarah pertentangan kelas. Si merdeka dengan si budak, kaum bangsawan dengan rakyat jelata, majikan dengan babu, tuan dan pesuruhnya, singkat

⁶*Ibid.* h. 120-121

⁷*Ibid.*, 120

⁸*Ibid.*, h. 122

⁹*Ibid.*, 207

¹⁰*Ibid.*, h. 211

kata, antara penindas dan yang tertindas. Sekarang, perlahan namun pasti, akan ada “perang terbuka”, perang untuk merekonstruksi masyarakat pada umumnya, dan khususnya untuk menghancurkan kelas penguasa.

Pesan yang sarat dengan sikap menggugat yang diungkapkan oleh Marx di atas sangat jelas menunjukkan bahwa hal yang paling fundamental dalam hidup manusia adalah kekuasaan dan materi. Inilah realitas dalam kehidupan masyarakat, realitas *oposisi biner* tidak bisa dihindari dan akan terus diperjuangkan oleh siapapun. Bahkan menurut Marx semenjak manusia pertama kali muncul dipermukaan bumi ini, mereka bukannya dimotivasi oleh “ide-ide besar”, namun lebih dikendalikan oleh kebutuhan materi, kebutuhan yang dapat membuat mereka bertahan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia itu, menurut Marx hanya bisa terpenuhi dengan membangun dan mengembangkan apa yang disebutnya sebagai “bentuk produksi” (*mode of production*).¹¹ Dari bentuk produksi yang beraneka ragam dengan tingkat kemampuan individu yang berbeda, maka dengan sendirinya akan terbentuk pembagian kerja (*division of labor*), posisi dan bentuk pekerjaan disesuaikan dengan kecakapan dan keterampilan masing-masing orang.

Pada masyarakat komunis primitif, pola hubungan produksi sangat sederhana dan alami. Mereka bisa menikmati hidup dengan melakukan pekerjaan yang mereka inginkan dan butuhkan serta bisa berhenti di saat mereka lelah atau tidak merasa butuh lagi. Tidak ada kekuatan lain yang dapat menekan pola produksi mereka. Mereka merasa memiliki kelompoknya, namun tetap mampu membagasi diri untuk berbuat sesuatu demi kepentingan pribadi masing-masing. Syahwat kepemilikan pada masyarakat level ini hampir tidak ada. Namun pada perkembangan pola hubungan produksi selanjutnya, ketika pengertian privasi (hal milik pribadi) mulai dikenal masyarakat, hubungan produksi akan berubah 180 derajat. Hubungan antar masyarakat akan terwujud bila terjadi proses tukar menukar produk yang mereka hasilkan.¹²

Pada level masyarakat yang sudah mengenal kepemilikan pribadi inilah, muncul hasrat kekuasaan untuk mencari posisi yang menguntungkan dirinya. Nafsu untuk menguasai hak milik yang lebih banyak dari yang lain mulai tampak. Genderang episode pertentangan kelas sudah dimulai. Ada tuan tanah, sementara yang lain menjadi orang-orang yang akan sangat bergantung pada kemurahan hatinya, seperti menjadi pembantu atau bahkan

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. h. 123

budaknya. Dengan pola hubungan produksi seperti ini konflik sosial sulit untuk dihindari.¹³

Pada perkembangan selanjutnya zaman pertengahan, model produksi tidak jauh berbeda dengan peradaban klasik. Peradaban manusia masih didominasi oleh sektor pertanian. Struktur konflik sosial tetap ada dengan adanya perubahan pola hubungan produksi yang sebelumnya ada posisi tuan dan budak, tetapi di zaman pertengahan pola hubungan produksi terjadi antara Tuan dan para pekerja.¹⁴

Pada perkembangan masyarakat modern, konflik antarkelas tetap ada, bahkan bertambah tegan dan semakin pelik. Pola hubungan produksi berubah secara drastis dengan munculnya kapitalisme modern yang mengenalkan model produksi baru dalam bentuk perdagangan dan pabrik-pabrik. Hubungan produksi pada masa ini antara kaum berjouis atau *middle class* dengan kaum proletariat. Sehingga gap antara pemilik modal dan pekerja semakin menganga dan potensi konflik antarkelas semakin tidak bisa dihindari, di satu sisi keuntungan kaum berjouis semakin melimpah, dan di sisi lain kaum proletariat semakin terinjak-injak.

Untuk mempertahankan nasib dan hidup kaum proletariat genderang revolusi mulai ditabuh. Mereka menginginkan kehidupan yang penuh dengan kebebasan dan kedamaian, menghargai aspek kemanusiaan bisa terwujud dan tidak ada lagi pembagian kelas serta milik pribadi.¹⁵

Uraian sejarah pertentangan kelas yang akan senantiasa terjadi di tengah-tengah masyarakat menunjukkan adanya gejala potensi konflik semakin hari akan semakin meningkat. Untuk memperbaiki kondisi ini Marx berpendapat tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi harus ada gerakan kolektif dari masyarakat yang bersifat revolutif. Marx menolak solusi yang ideologis dengan memanfaatkan pesan agama yang seolah-olah akan membebaskan dan menjanjikan fantasi kepada kaum tertindas dari kemelaratan dan ketertindasan hidup.

Dari Pengalaman Hingga Kritik Marx tentang Agama

Ketika mengaitkan antara agama dengan Marx, hampir semua orang berasumsi Marx adalah musuh agama atau orang yang beragama. Fahaman sosialisme dan komunisme selalu dialamatkan pada dirinya. Apa yang dilakukan oleh pengikut, pengkritik dan penafsir pandangan-pandangannya tentang agama cenderung melihat pada sisi bahwa ia menolak mentah-mentah apa yang disebut Tuhan atau agama. Mereka hampir tidak pernah

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, b. 124.

¹⁵*Ibid.*

menjelaskan pada sisi mana dan dari bagian agama yang mana dibenci dan dikritik oleh Marx. Bahkan

Para pengikut, pengkritik dan penafsir yang berkecenderungan seperti di atas lebih mendasarkan pada pemikiran Marx Tua dan terdapat dalam *Manifesto* dan karya *Das Kapital*¹⁶, dibandingkan mengkaji pemikiran Marx Muda dalam karya-karyanya seperti *Economic and Philosophic Manuscripts* (1944), *The Holy Family: or a Critique of All Critiques*¹⁷

Pandangan Marx terhadap agama tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dan sejarah hidupnya dan juga keluarganya. Pada usia Marx masih kecil, keluarganya hampir bisa dikatakan dipaksa untuk berpindah agama dari sebelumnya Yahudi ke Kristen. Alasan pindah agama keluarga Marx dikarenakan ayahnya yang ingin menjadi Pegawai Negeri sebagai Notaris. Kebijakan negara pada saat itu tidak memperkenankan pegawainya beragama selain agama penguasa. Kejadian pindah agama ini, bagi Marx sangat membekas dan membuatkan miris yang akhirnya ia mengambil kesimpulan bahwa agama tidak lebih dari tong sampah tempat lalat mengais sisa-sisa makanan. Begitu rendahnya agama yang dapat ditukar dengan materi. Negara sangat berkuasa untuk menentukan agama warganya dengan iming-iming materi.

Selain pengalaman keberagamaan individu dan keluarga yang ia alami, secara eksternal Marx dihadapkan kepada kondisi sosial keagamaan yang menurutnya sangat menginjak-injak martabat manusia yang dipelopori oleh negara yang dimotori oleh kaum bangsawan dan kapitalis dengan mengeruk kekayaan di atas penderitaan masyarakat bawah, sementara para agamawan tinggi Protestan tidak lagi memperlihatkan fungsi profetikanya, bahkan yang terjadi mereka melegitimasi putusan politik penguasa dengan memberikan nasihat agama agar menerima kondisi dan kenyataan hidup yang mereka hadapi. Nilai-nilai agama yang dibuat candu bagi masyarakat miskin agar mereka menerima kondisi yang mereka hadapi, sementara para penguasa tetap pada posisi kekuasaannya dan mempertahankan status quo.

Realitas sosial politik semacam ini semakin menguatkan anggapan bahwa agama tidak lebih dari sebuah institusi kaum berjouis yang sering kali mengumbar janji agar dapat membungkam masyarakat dan menerima praktek-praktek pesengsaraan masyarakat. Agama demikian merupakan

¹⁶Keduanya karyanya ini ditulis oleh Marx ketika dia sudah secara praktis lebih dekat dengan persoalan politik dan ekonomi yang berorientasi mewujudkan masyarakat sosialis atau komunis.

¹⁷Karya-karya Marx muda di atas berisi pemikiran-pemikiran Marx yang melandaskan pada nilai-nilai idealitas yang berisi filsafat, sosiologi antropologi dan agama.

agama yang ideologis,¹⁸ yang berfungsi untuk membuat manusia puas dengan eksistensi kemelaratan di dunia.¹⁹

Sampai dengan uraian di atas, sangat tampak apa yang dikritik oleh Marx sebenarnya bukanlah agama, tetapi umat yang memeluk agama. Agama dijadikan layakannya komoditas, tidak ada bedanya dengan politik, ekonomi dan sosial. Sebenarnya apa yang dikritik oleh Marx tentang agama merupakan kritik antara saja, sasaran yang ingin ia capai adalah melalui kritiknya terhadap agama, ia ingin melakukan kritik kepada masyarakat.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, agama dijadikan alat untuk memanipulasi dan menindas terhadap kelas bawah dalam masyarakat. Dengan penindasan yang terjadi, agama lalu menjadi tempat untuk menghibur dari kesusahan. Dengan kata lain, agama membuat manusia menjadi teralienasi dari dirinya sendiri. Marx mendapatkan inspirasi pemikirannya ini dari tulisan Feuerbach yang berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristiani).²⁰ Sampai disini terkesan Marx sangat dengan alergi dengan agama, sehingga ia memandang bahwa yang diperlukan dalam kehidupan ini adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan itu baru akan dapat diraih dengan materi.

Dalam buku ini, Feuerbach memandang bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia tetapi sebaliknya Tuhan adalah ciptaan dari angan-angan manusia. Agama merupakan proyeksi hakikat manusia dan dengan demikian agama mengungkapkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Feuerbach melihat pula bahwa hakikat Allah ini tidak lain daripada hakikat manusia itu sendiri yang sudah dibersihkan dari macam-macam keterbatasan atau ciri individualnya dan kemudian dianggap sebagai sebuah kenyataan otonom yang berdiri di luar manusia.²¹

Hasil proyeksi manusia dianggap sebagai sesuatu yang lain dari dirinya sendiri. Bahkan ia terpesona dan merasakan bahwa hasil proyeksinya ini menghadapi dirinya sebagai objek sehingga manusia menempatkan dirinya lebih hina daripada hasil proyeksinya sendiri. Manusia justru mengharapkan bahwa ia akan mendapat berkah dari Tuhan yang tak lain daripada hasil proyeksinya sendiri. Dengan kondisi semacam ini, manusia malah menjadi terasing dari dirinya sendiri, dari potensi-potensinya. Feurbach lalu

¹⁸Frans Magnes Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 229-231.

¹⁹Anthony Didden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya-karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 254.

²⁰Daniel L. Pals, Op. Cit., h. 132.

²¹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 229.

menyimpulkan bahwa untuk mengakhiri keterasingan manusia, agama harus ditiadakan.

Kritik agama Feuerbach diataslah yang membuka cakrawala bagi Marx. Marx menambahkan bahwa orang kristiani mempercayai bahwa Tuhan itu menciptakan manusia secitra dengan-Nya. Padahal yang menjadi kebenaran bagi Marx adalah bahwa manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan citranya. Kekuatan dan kemampuan manusia lalu diproyeksikan ke dalam Tuhan yang dimunculkan sebagai yang Mahakuasa dan Mahasempurna.²²

Lebih lanjut, menurut Marx, agama adalah *universal ground of consolation* dan sebagai *candu rakyat*. Dalam pengertian ini, termuat suatu implikasi bahwa apapun hiburan yang dibawa oleh agama bagi mereka yang menderita dan tertindas adalah merupakan suatu hiburan yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara. Agama tidak menghasilkan solusi yang nyata dari problem kehidupan dan justru cenderung merintangangi berbagai solusi nyata dengan membuat penderitaan dan penindasan yang harus diterima dengan penuh kepasrahan.²³

Sikap pasrah dalam ketertindasan yang dipahami sebagai keutamaan, justru dapat dimanfaatkan oleh kelas atas. Kelas atas justru dapat semakin mengeksploitasi kelas bawah dengan melihat bahwa agama membuat kelas bawah untuk tetap puas dengan kondisinya. Terlebih lagi, ketika agama menawarkan suatu kompensasi atas penderitaan hidup sekarang ini pada suatu kebahagiaan kehidupan yang akan datang sehingga malah justru membiarkan ketidakadilan berlangsung terus menerus.²⁴

Menurut Marx, untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya, manusia harus menghapus agama, karena dia hanya memberikan kebahagiaan khayalan. Tuntutan untuk menghilangkan khayalan yang diberikan agama adalah tuntutan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang membutuhkan khayalan-kahayalan itu sendiri.²⁵

Bentuk penolakan Marx terhadap agama merupakan upaya kritik terhadap Ilusi-ilusi yang ditawarkan oleh agama dan disebar luaskan oleh agamawan seperti diuraikan di atas. Dengan kritik agama menjadi pembuka kesadaran dari kelas bawah bahwa diri mereka perlu bangkit maju untuk memperbaiki kondisi hidup mereka secara real bukan sebatas candu yang membuat orang hanyut dalam fantasi. Agama perlu ditinggalkan bahkan dienyahkan dari kehidupan manusia yang telah meninabobokan agar supaya bebas dari kesengsaraan.

²² B. Hamilton, *The Sociology of Religion*, (London: Routledge, 1995), h.81.

²³ B. Hamilton, *The Sociology of Religion*, (London: Routledge, 1995), h.82.

²⁴ Daniel L. Pals, h. 135.

²⁵ Daniel L. Pals, h. 134.

Agama sebagai Tempat Pelarian

Pandangan Feurbach yang mengatakan bahwa agama adalah tempat keterasingan manusia atau manusia terasing dalam agama, tidaklah cukup sampai disana, tetapi menurut Marx yang paling mendasar yang harus dicarikan jawabannya adalah mengapa manusia harus mengasingkan diri dalam agama? Marx menemukan asal muasal keterasingan manusia dalam agama. Menurutnya, ada persoalan yang mendasar yang terjadi dalam masyarakat, yaitu ada struktur sosial yang sangat menindas dan tidak memungkinkan manusia untuk merealisasikan hakikatnya dengan tentram dan sungguh-sungguh dalam kehidupan nyata. Manusia tidak memiliki peluang untuk menjadi diri sendirinya yang bebas tanpa ada rekayasa sosial yang membelenggunya.

Oleh karena kondisi sosial dan lingkungannya tidak lagi bersahabat dan mengasingkan dirinya, maka manusia membangun dunia atau singgasana lain di dalam khayalan yang dianggap mampu menampung segala keluhan yang di hadapinya. Kemudian ia mengharapkan suatu kedamaian dan keselamatan di langit atau surga. Dari sini ia mendapatkan agama berfungsi seperti opium yang memberikan kedamaian dan kebahagiaan sesaat dan penuh fantasi.

Keyakinan terhadap agama seperti diuraikan di atas, Marx menemukan penyebab utama yang sebenarnya mengapa manusia mengasingkan diri dalam agama. Keterasingan yang paling mendasar adalah keterasingannya dalam interaksi sosial ekonomi dimana manusia atau orang itu berada. Bagi Marx agama hanyalah tanda keterasingan, keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan dari suatu keterasingan yang sangat dalam dan bersifat sangat inti. Keterasingan yang kita lihat dalam agama pada kenyataannya hanya merupakan suatu ekspresi dari ketidakbahagiaan manusia yang mendasar yang selalu bersifat ekonomis. Dengan demikian agama bukanlah yang menjadi dasar utama terjadinya alienasi manusia.

Oleh karena itu Marx menyarankan agar penyebab utama manusia melarikan diri ke dalam agama tidak cukup dengan melenyapkan agama, tetapi menghapus apa yang menyebabkan manusia terasing dalam agama itu sendiri. Dari pandangan Marx di atas cukup jelas bahwa praktek ekonomi kapitalistik berkontribusi besar dalam mengasingkan manusia dari segalanya termasuk agama. Pertentangan kelas, pola hubungan produksi yang tidak manusiawi harus segera digantikan dengan sistem yang menghargai sisi kemanusiaan.

Analisis Kritis Agama sebagai Alienasi

Pandangan Marx bahwa agama tidak dapat mengantarkan kebahagiaan manusia yang sesungguhnya dan bahkan semakin memposisikan manusia

pada posisi yang tertindas merupakan kajian sosiologisnya terhadap kondisi real kebanyakan masyarakat. Sekilas pandangan ini sangat kasar dan kejam. Namun perlu bagi kita untuk menelusuri agama yang seperti apa yang dituduhkan oleh Marx tersebut.

Marx memandang bahwa gejala alienasi merujuk kepada hubungan antara sifat dasar manusia dengan aktivitas pekerjaannya yang terjebak dalam sistem kapitalisme. Marx percaya bahwa kapitalisme menjadikan sifat dasar manusia dapat mengakibatkan kontradiksi yang nyata dengan cara manusia bekerja.²⁶

Bahkan Marx meyakini bahwa sistem kapitalisme mendorong terjadinya tindakan sewenang-wenang para pemilik modal untuk menindas dan memeras kaum pekerja demi kepentingannya sehingga menyebabkan pekerja teralienasi atau mengalami keterasingan dalam menjalani aktivitas pekerjaannya.²⁷ Pekerjaan tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri sebagai ruang aktualisasi diri dari kemampuan dan potensi diri, melainkan tereduksi menjadi sarana untuk kepentingan keuntungan pemilik modal. Dengan kata lain, dalam kapitalisme manusia dialienasi atau diasingkan dari pekerjaan yang merupakan sifat dasarnya sebagai manusia yang ingin mengaktualisasikan dirinya.²⁸

Oleh karena itu, untuk memahami keterasingan manusia menurut Marx, perlu memahami terlebih dahulu konsepsinya tentang sifat dasar manusia itu sendiri. Roger Garaudy mempunyai kesimpulan induktif tentang adanya tiga kondisi dimana agama disebut sebagai candu dan faktor pembius individu dan masyarakat.

Pertama, ketika orang beragama percaya bahwa arah menuju Tuhan menghendaki untuk lari dari problema-problema kehidupan dan konflik-konflik sejarah.²⁹ *Kedua*, agama menjadi candu masyarakat apabila masyarakat mencari Tuhan dalam keadaan lemah, bodoh dan goncang. *Ketiga*, ketika terjadi keinginan kaum berjouis atau kelas menengah yang ingin selalu mempertahankan posisinya dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai alat bius untuk tetap menindas dengan menjanjikan bahwa kehidupan yang akan datang lebih bermakna daripada kehidupan sekarang.

²⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxisan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), h. 27

²⁷Save M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 218

²⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003), h. 9.

²⁹Muhsin al-Mayli, *Pergulatan mencari Islam ;Perjalanan Religius Roger Garaudy* (Jakarta: Paramadina, 1996).

Mempertimbangkan Kritik Karl Marx sebagai Rekonsepsi Materi Dakwah

Sebagaimana uraian sebelumnya, apa yang dikritik oleh Marx sebenarnya bukanlah agama, tetapi umat beragama. Marx tidak setuju jika agama dijadikan layaknya komoditas politik, ekonomi dan sosial. Kritik semacam ini merupakan kritik antara saja, sasaran substantif yang ingin ia capai adalah masyarakat yang beragama.

Dalam konteks dakwah, subyek yang memiliki banyak kesempatan dan bahkan memiliki otoritas dalam menjawab kritik Marx tersebut adalah para da'i atau muballigh. Maka, selanjutnya adalah apa yang harus dilakukan oleh para da'i dalam mengkomunikasikan agama sebagai materi dakwahnya penting dilakukan rekonsepsi terhadap materi dakwahnya. Paling tidak ada dua hal yang mendesak dilakukan oleh para da'i yaitu:

Pertama, para da'i harus secara simultan menjelaskan kepada umat bagaimana cara beragama yang lurus. Konsepsi dalam beragama dapat dilihat dari dua sisi; konteks individu dan konteks sosial. Dalam konteks individu, beragama merupakan perasaan seseorang terhadap yang absolut (*feeling of absolute dependence*). Beragama dalam konteks ini adalah suatu bentuk rasa pengabdian (*dedication*) atau *contentment*. Selanjutnya, bentuk pengabdian kemudian tercermin ke dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.

Dalam konteks inilah agama mampu memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, sehingga seseorang yang beragama biasanya mempertahankan agamanya secara habis-habisan.³⁰ Sementara dalam konteks sosial, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan amalan (ritual) yang bersepadu dan berkaitan dengan benda-benda yang sakral, serta dapat menyatukan masyarakat ke dalam suatu komunitas moral.³¹ Sebagaimana Ibn Khaldun juga memiliki pandangan bahwa agama merupakan kekuasaan integrasi, kerukunan dan pemersatu, karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik.³²

Peran da'i adalah untuk meluruskan cara beragama umat agar memiliki pemahaman yang dapat mensinergikan dua dimensi agama di atas. Pola beragama yang demikian akan menghantarkan mereka kepada kerangka yang positif yaitu dengan beragama dapat menggerakkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan membentuk tatanan masyarakat yang nir-konflik..

³⁰M. Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial; Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 3

³¹E. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc., 1995), h. 44

³²I. Farihah, "Agama Menurut Ibn Khaldun" *Jurnal Fikrah*, Volume 2 Edisi 1, 2014, h. 187-205

Sehingga, agama sangat berperan penting dalam memberikan perspektif yang luas untuk memahami beragam aktifitas manusia dan lingkungannya

Kedua, para da'i harus menjelaskan fungsi agama dalam kehidupan umat beragama. Secara sosiologis fungsi agama terbagi ke dalam lima aspek³³, pertama, fungsi edukatif, terkait dengan upaya pemindahan dan pengalihan (transfer) nilai norma keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah. Fungsi mendasar dan universal peran agama dalam hal ini adalah memberi orientasi dan motivasi serta membantu untuk mengenal dan memahami sesuatu hal yang dianggap "sakral". Kedua, fungsi penyelamat, terkait dengan bentuk-bentuk rasa kedamaian, ketenangan, kasih sayang, dan bimbingan serta pengarahan manusia untuk memperoleh kebahagiaan.

Selanjutnya fungsi yang ketiga adalah fungsi pengawasan sosial (*social control*), yaitu seluruh pengaruh kekuatan yang menjaga terbinanya pola-pola kelakuan dan kaidah sosial-kemasyarakatan. Keempat, fungsi memupuk persaudaraan (*social integratif*). Dalam hal ini agama menjadi agama menjadi sumber utama terbentuknya integrasi masyarakat yang baik (*necessary ingredient of well integrated society*). Agama bahkan dipandang memiliki kemampuan membangun tatanan sosial (*social order*) yang mapan dan kuat. Agama dituntut adanya identitas dan integritas dalam masyarakat, untuk mengeratkan kohesi dan solidaritas sosial. Kelima, fungsi transformatif dalam perubahan sosial. Dalam hal ini, agama memiliki daya ubah terhadap tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Agama adalah satu keinginan akan suatu cara hidup yang benar dan melakukan pemerataan sosial.

Dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kedua dimensi agama di atas, para da'i telah berupaya melakukan rekonsepsi materi dakwah dan dapat memberikan jawaban terhadap kegelisahan Karl Marx terhadap pola keberagamaan yang justru menggerogoti sakralitas agama itu sendiri. Sehingga da'i dapat berperan secara kongkrit dalam meningkatkan kualitas keberagamaan umat dalam membangun peradaban manusia.

KESIMPULAN

Kesangsian Karl Marx terhadap motivasi keberagamaan seseorang, tentu menyentak kesadaran umat beragama, karena bagi mereka agama dipandang sebagai bagian eksistensial manusia yang jauh dari nilai profan. Namun demikian, kesangsian atau kritik konstruktif ini tidak perlu dihadapi secara defensif apalagi berlindung dengan mencari segala macam bentuk justifikasi. Kearifan perlu dikedepankan, karena kritik bisa

³³Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

dijadikan pil pahit dalam upaya mengoptimalkan kekurangan model keberagamaan kita yang sebatas formalistik dan ritualistik.

Kritik Marx juga lebih upaya menunjukkan keprihatinan yang mendalam atas situasi sosial masyarakat yang terpuruk akibat penindasan dan dominasi. Dalam situasi ini, agama justru menjadi salah satu yang mendorong masyarakat berperilaku naif dan kontraproduktif dengan tujuan-tujuan kemanusiaan yang bersifat material. Dengan demikian, agama sebagai candu merupakan provokasi sosial dan kritik bagi masyarakat beragama untuk keluar dari perangkap-perangkap kejumudan.

Kemudian, sebagai masyarakat beragama harus memahami konteks sosial Karl Marx. Kritiknya terhadap agama dapat dipahami sebagai kegelisahannya atas model keberagamaan yang dominan saat itu – bisa juga saat ini - yang kerap menjadi alat kekuasaan. Eksistensi agama bukannya meningkatkan dan menghargai kualitas eksistensi kemanusiaan, tapi justru dikebiri untuk melegitimasi sikap agar tampak etis dan transendental. Sehingga segala upaya yang mengeksploitasi dan menghegemoni masyarakat miskin dan marginal tampak wajar dan mendapat tempat, walaupun itu dengan membawa-bawa simbol agama.

Kritik Marx di atas dapat dijadikan acuan untuk merekonstruksi teologi yang humanis yang mampu membebaskan manusia dari segala belenggu. Dalam konteks ini, beragama tidak hanya berimplikasi munculnya kesalehan individual tapi menghantarkan pada kesalehan sosial. Teologi tidak semata-mata dihayati sebagai persoalan pribadi, namun terealisasi ke dalam wilayah komunal. Tugas para da'i dalam mengkomunikasikan konsepsi keberagamaan yang demikian merupakan tugas yang tidak pernah ada kata selesai dan selalu mengalami upaya kontekstualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Didden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya-karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 1986.
- B. Hamilton, *The Sociology of Religion*, London: Routledge, 1995.
- Derajat Fitra Marandika, “Keterasingan Manusia menurut Karl Marx” *Jurnal Tsaqafah*, Volume 14, Number 2, November 2018, 299-322
- E. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: Free Press
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996
- Frans Magnes Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Muhsin al-Mayli, *Pergulatan mencari Islam ;Perjalanan Religius Roger Garaudy*, Jakarta: Paramadina, 1996
- M. Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial; Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxian*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Save M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada.